

MODERNISASI PESANTREN DALAM KONSTRUKSI NURCHOLISH MADJID

Mukaffan

Institut Agama Islam Negeri Jember

Email: mukaffan.20@gmail.com

Ali Hasan Siswanto

Institut Agama Islam Negeri Jember

Email: alihansiswanto81@gmail.com

Abstract: One of Nurcholish Madjid's thoughts contributions in Indonesia is revealing the importance of modernizing education in pesantren. Thus, some problems will be discussed in this research. First, how is the ideal goal of Pesantren according to Nurcholish Madjid? Second, how is Nurcholish Madjid's view of the ideal pesantren curriculum in the modernization era? To answer these problems, researchers employed a qualitative research method with a content analysis approach using library research. Based on the reading model, Nurcholish Madjid advocated several views. First, the formulation of pesantren's objectives must keep abreast of the times. Second, pesantren must be a solution to the needs of students in this modern era. In these ideal ideas, Nurcholish Madjid proposes Pondok Modern Gontor as an ideal pesantren in this modern era.

ملخص: تتمثل إحدى أفكار نور خالص مجيد في إندونيسيا في الكشف عن أهمية تحديث التعليم في المعاهد الإسلامية. لذلك، سيتم الكشف عن بعض المشاكل في هذا البحث. أولاً، كيف الهدف المثالي للمعاهد الإسلامية وفقاً لنور خالص مجيد؟ ثانياً، كيف رأي نور خالص مجيد عن المنهج المثالي للمعاهد الإسلامية في عصر التحديث؟ للإجابة على هذه المشكلات، استخدم الباحثان طريقة البحث النوعي بمنهج تحليل المحتوى من خلال البحوث المكتبية. بناءً على نموذج القراءة، يتم إنتاج العديد من آراء نور خالص مجيد. أولاً، يجب أن تكون صياغة أهداف المعاهد الإسلامية مواكبة للعصر. ثانياً، يجب أن تكون المعاهد الإسلامية حلولاً لاحتياجات الطلاب في هذا العصر الحديث. في هذه الأفكار المثالية، اقترح نور خالص مجيد يكون معهد دار السلام كونتور نموذجاً مثالياً للمعاهد بإندونيسيا في هذا العصر الحديث.

Keywords: Nurcholish Madjid, modernisasi, pesantren.

PENDAHULUAN

Menjamurnya pendidikan Islam adalah kebangkitan pendidikan Islam untuk menghadapi tantangan globalisasi yang terus diperbaharui. Pendidikan Islam sudah populer dan melekat erat dengan kehidupan masyarakat. Hal ini karena masyarakat meyakini bahwa pendidikan Islam merupakan aktualisasi

ajaran agama. Oleh karena itu, masyarakat mempelajari, memahami, mengimplementasikan dan mentransformasikan nilai-nilai ajaran agama Islam seluas-luasnya untuk mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional yang mentransformasikan ajaran-ajaran keislaman melalui kitab klasik karya para ulama terdahulu yang dikenal dengan sebutan kitab kuning. Kitab kuning diajarkan oleh para kiai tidak hanya diikuti oleh kalangan santri pesantren, tetapi juga masyarakat yang ingin mengikuti pengajian dan mendalami ilmu-ilmu keislaman berdasarkan kitab kuning. Pembelajaran berbasis kitab kuning inilah yang memunculkan *image* bahwa pesantren merupakan tempat membentuk karakter *religious* dengan pondasi nilai-nilai keislaman.

Pondok pesantren merupakan cikal bakal lahirnya lembaga pendidikan yang menggunakan asrama sebagai tempat mukim para santri. Di asrama inilah para santri beristirahat, bersosialisasi, dan mengaji kepada para ustad atau kyai yang memiliki kharismatik keilmuan. Di sisi lain, kyai memiliki kedekatan dengan masyarakat menengah ke bawah.

Kedekatan dengan masyarakat tidak bisa dilepaskan dengan sejarah pesantren di era kolonial Belanda. Pesantren menjadi tempat berlindung dari berbagai penjajahan kolonial Belanda pada saat itu. Namun di sisi lain, banyak pesantren yang dijadikan alat kolonial untuk menundukkan masyarakat.¹ Pesantren yang menjadi alat Belanda tidak disukai oleh masyarakat sehingga para kyai semakin jauh dan berjarak dengan masyarakat.

Di sisi lain, tipu daya Belanda terhadap kyai menjadi salah satu alasan masyarakat menyimpan rasa dendam dan benci kepada Belanda. Sikap resistensi masyarakat menular kepada para kyai sehingga para kyai menolak terhadap sistem pendidikan modern yang ditawarkan oleh Belanda, sekalipun memberikan pengajaran kepada masyarakat untuk melek pada modernisasi, namun hasrat ini ditolak oleh kyai dan memperbanyak pesantren yang jauh dari sisi modernitas.²

Oleh karena itu, pesantren menjadi cikal bakal pertumbuhan lembaga pendidikan yang modern. Seperti halnya lembaga pendidikan modern yang ada di barat, pesantren merupakan bagian dari modernisasi lembaga pendidikan yang awalnya berorientasi pada keagamaan.³ Modernisasi ini telah terlihat pada awal abad ke-19 sampai abad ke-20 pertengahan, seperti madrasah yang ada

¹ Sartono Kartodirdjo, *Protest Movements in Rural Java: A Study of Agrarian Unrest in the Nineteenth and Early Twentieth Centuries* (Oxford University Press, 1973), 155.

² Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan* (Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), 389.

³ Madjid Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 4.

di daerah Minangkabau dan Jawa. Modernisasi lembaga pendidikan pertama kali dibawa oleh Muhammad Abduh di Mesir. Sedangkan tokoh yang pertama kali membawa ke Indonesia adalah Abdullah Ahmad, Haji Rasul, KH Ahmad Dahlan.⁴

Pembaharuan lembaga pendidikan tersebut dapat dikatakan berhasil di waktu itu. Namun seiring berjalannya waktu, pembaharu mengevaluasi dan menemukan titik lemah sehingga mereka melakukan rekonstruksi lembaga pendidikan dengan berkiblat pada wacana masyarakat madani. Hal ini pun menuai kritik karena modernisasi yang dilakukannya menghilangkan kekayaan khazanah klasik dalam bentuk pengajaran kitab kuning klasik.⁵

Untuk menjawab berbagai kritik pada sistem pembaharuan lembaga pendidikan, Nurcholish Madjid ikut serta memikirkan keberadaan pondok pesantren yang dapat menciptakan masyarakat madani. Beliau juga memikirkan bagaimana menyelamatkan ciri khas pesantren dengan khazanah klasiknya dan mengakui pesantren sebagai salah satu kebudayaan dalam bidang pendidikan yang *indigenous Indonesia*.

Berawal dari pengetahuan pesantren Nurcholish Madjid di berbagai karyanya, maka penelitian ini mengambil dua rumusan masalah, yaitu bagaimana pandangan Nurcholish Madjid terhadap pesantren? Selanjutnya, bagaimana modernisasi pesantren yang ideal menurut Nurcholish Madjid? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memahami konstruksi pemikiran Nurcholish Madjid terhadap pesantren yang selama ini eksis di Indonesia. Kedua, untuk memahami pesantren yang ideal menurut Nurcholish Madjid.

Melalui rumusan masalah dan tujuan tersebut, maka penelitian ini tersusun dari lima sistematika pembahasan. *Pertama*, pendahuluan, yang menggambarkan *overview* dari penelitian ini secara ringkas. *Kedua*, landasan teori tentang pesantren. Di sini penulis menuliskan sub pembahasan idealitas pesantren; memupuk santri berakhlakul karimah, dan semangat kebangsaan. *Ketiga*, merupakan jawaban dari rumusan masalah pertama, yaitu pandangan Nurcholish Madjid terhadap pesantren. Namun sebelum menjawab rumusan masalah pertama, peneliti menghadirkan riwayat hidup Nurcholish Madjid agar lebih mengenal sosok beliau. *Keempat*, sub pembahasan ini menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu tentang modernisasi pesantren yang ideal bagi Nurcholish Madjid. Dalam hal ini Nurcholish Madjid menghadirkan pondok pesantren Gontor sebagai modernisasi pesantren yang ideal. Kelima, berisi tentang kesimpulan.

⁴ Yasmadi, *Kritikan Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 5.

⁵ *Ibid.*

IDEALITAS PESANTREN; MEMUPUK SANTRI BERAKHLAQL KARIMAH DAN SEMANGAT KEBANGSAAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan istilah yang berasal dari kata santri. Pendapat ini diamini oleh Hanun Asrohah yang mengatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil yang bermakna guru ngaji atau orang yang memahami kitab suci.⁶ Tidak jauh berbeda dengan pemahaman ini, Manfred Ziemek mengungkapkan bahwa santri berasal dari dua suku kata yaitu *sant* berarti manusia baik dan *tra* yang berarti suka menolong.⁷ Dengan kata lain, pesantren dapat dimaknai sebagai tempat mendidik manusia menjadi lebih baik.⁸

Setiap pesantren memiliki keunikan dalam merumuskan pendidikannya. Hal ini karena dilandasi oleh spesialisasi keilmuan yang dimiliki pengasuhnya, namun secara umum semua pesantren bertujuan untuk mentransformasikan nilai ajaran Islam kepada setiap lini kehidupan manusia. Mujamil mengatakan bahwa setidaknya keberadaan pesantren memiliki tujuan khusus yaitu. *Pertama*, mendidik santri menjadi insan yang bertakwa, berakhlak karimah, cerdas, terampil dan pancasilais. *Kedua*, mendidik santri menjadi generasi para ulama yang ikhlas, tabah dan tangguh dalam mengimplementasikan nilai-nilai keislaman secara baik di tengah-tengah masyarakat. *Ketiga*, menciptakan santri yang memiliki karakter kebangsaan agar bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara. *Keempat*, mendidik santri sebagai tenaga penyuluh pembangunan mikro dan regional. *Kelima*, mendidik santri agar memiliki mental-spiritual. *Keenam*, mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.⁹

Berpijak pada tujuan khusus tersebut, sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren mendidik para santri dengan ilmu agama dan akhlak yang mulia sehingga para santri mampu mentransformasikan nilai-nilai agama di tengah-tengah masyarakat. Pada taraf ini kita bisa menyebut bahwa pesantren sebagai lembaga yang memupuk santri berakhlal karimah dan memiliki semangat kebangsaan.

⁶ Hanun Asrohah, *Pelembagaan Pesantren; Asal-Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), 139.

⁷ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1986), 8.

⁸ Marwan Saridjo, Abd Rachman Shaleh, dan Mustofa Syarif, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Dharma Bhakti, 1979), 9-10.

⁹ Qomar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2005), 6-7.

RIWAYAT HIDUP NURCHOLISH MADJID

Tepat pada 17 Maret 1939, Nurcholish Madjid lahir di Mojoanyar Jombang Jawa Timur, dan wafat pada tahun 2005. Abdul Madjid, ayahnya, adalah seorang kyai yang memiliki kedekatan dengan K.H. Hasyim Asy'ari, kyai pondok pesantren Tebuireng dan pendiri Nahdlatul Ulama.¹⁰

Nurcholish Madjid memulai pendidikannya di Pesantren Rejoso, Jombang. Di sana Nurcholish Madjid layaknya sebagai seorang santri yang mengikuti setiap pengajian yang diadakan di Pesantren Rejoso. Pada tahun 1960, Nurcholish Madjid melanjutkan pendidikannya di Pondok Modern Gontor Ponorogo. Setelah lulus dari pesantren Gontor, pada tahun 1968, Nurcholish Madjid melanjutkan pendidikan kesarjanaannya di Fakultas Sastra dan Kebudayaan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Tidak puas dengan pendidikan dalam negeri, setelah lulus dari kesarjanaannya, sekitar tahun 1978-1984, Nurcholish Madjid melanjutkan pendidikannya di *University of Chicago*, Amerika Serikat. Di kampus inilah Nurcholish Madjid meraih gelar Doktor dengan judul disertasi *Ibn Taimiya on Kalam and Falsafah, A Problem of Reason and Revelation in Islam*.

Selain aktif di perkuliahan di Jakarta, Nurcholish Madjid menjadi seorang aktivis di organisasi ekstra kampus yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Gayung bersambut, kegigihannya menjadi seorang aktivis mengantarkan dirinya menjadi ketua HMI dua periode, tepatnya pada tahun 1966 sampai 1969 dan tahun 1969 sampai 1971. Berdasarkan pengalaman organisasi yang dimilikinya, Nurcholish Madjid menduduki jabatan prestisius yaitu pendiri dan rektor Yayasan Universitas Paramadina. Layaknya sebagai akademisi yang populer, Nurcholish Madjid sering mengisi di berbagai acara seminar baik tingkat nasional maupun internasional.

Sekalipun menjadi aktivis, Nurcholish Madjid tetap konsisten menulis sehingga dari kreatifitas tangannya, berbagai tulisan monumental dipublikasikan sebagai bagian dari transformasi keilmuan kepada masyarakat secara umum. Tulisan dalam bentuk buku yang bercorak agama, politik, dan kemasyarakatan dipublikasikan di berbagai penerbit. Di sisi lain, berbagai artikel dan makalah disampaikan di berbagai seminar dan terpublikasi di media nasional dapat dinikmati oleh berbagai kalangan masyarakat.

Oleh karena itu, Nurcholish Madjid menjadi populer dan dikagumi masyarakat secara luas, baik masyarakat Indonesia maupun mancanegara, apalagi di kalangan akademisi. Kemampuan menulis Nurcholish Madjid yang bagus sering menjadi rujukan bagi berbagai peneliti baik nasional maupun internasional, bahkan Nurcholish Madjid sendiri dijadikan obyek penelitian

¹⁰ Nursidik, "Pembaharuan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid," *AL-A'raf, Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, Jurusan Ushuluddin, STAIN Surakarta* VII, no. 2 (Juni 2010): 144.

oleh kalangan akademisi, baik dari dimensi pemikirannya maupun karir akademisnya.

Dari berbagai tulisan yang dipublikasikannya, Nurcholish Madjid dikenal sebagai sosok pembaharu yang tergolong neo modernis. Neo modernism menganggap Islam harus diintegrasikan dengan berbagai modernitas dan bahkan memiliki keyakinan bahwa Islam sebagai agama yang dapat menjadi memimpin di masa yang akan datang. Sifat universalisme Islam harus kompatibel dengan berbagai masalah lokalitas bangsa Indonesia. Sebagai gerakan pembaharu, neo modernisme mengakomodir gagasan-gagasan modernis dan tradisional.¹¹ Pada taraf inilah Nurcholish Madjid disebut sebagai tokoh neo modernisme Indonesia.

Perpaduan latar belakang pendidikan pesantren yang tradisional dan pendidikan modern di Amerika Serikat menjadi sebab Nurcholish Madjid memahami pola pemikiran kaum modernis dan kaum tradisional.

PANDANGAN NURCHOLISH MADJID TENTANG PESANTREN

Dasar Pemikiran Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid sebagai pejuang gerakan neo moderisme Indonesia memiliki pemikiran filosofis yang mendasari gerakannya, yaitu relativisme,¹² realism,¹³ kontekstualisme,¹⁴ dan historisitas.¹⁵

Berpijak dari pandangan filosofis di atas, pemikiran Nurcholish Madjid merupakan hasil dari dialektika keislaman, keindonesiaan dan kemodernan.¹⁶

¹¹ Fachry Ali, *Merambah Jalan Baru Islam : Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru* (Mizan, 1992), 197.

¹² Dalam dasar pemikiran ini, tidak ada kebenaran tunggal di alam semesta ini, semua tafsir kebenaran bersifat relatif yang bergantung pada ruang dan waktu yang terus berbeda-beda. Ruang dan waktu yang berbeda menjadi alasan lahirnya kebenaran lain yang berbeda dengan ruang dan waktu lainnya. Kesadaran inilah yang memantik gerakan reinterpretasi agama beserta ajarannya sehingga relevan dalam perkembangan zaman modern ini.

¹³ Setiap gerakan pembaharuan harus berpijak pada realitas faktual yang dialaminya, begitu juga dengan realitas faktual yang ada di Indonesia yang harus dilihat sebagai keniscayaan sehingga memaksa masyarakat sadar akan pentingnya reinterpretasi ajaran normatif agama.

¹⁴ Berbagai bentuk penafsiran terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam tidak bias lepas dari konteks yang dipikanya. Hal inilah yang menjadi faktor munculnya lokalitas tafsiran agama Islam. Dengan demikian nilai-nilai ajaran agama Islam menjadi relevan bagi kehidupan masyarakat muslim yang berbeda konteks dengan zaman masa lalu.

¹⁵ Semua usaha tafsir harus melibatkan dimensi historis sehingga penafsiran yang dihasilkan tidak ahistoris. Mulyadhi Kartanegara, *Dasar-Dasar Pemikiran Cak Nur*, dalam *Tharikat Nurcholishy, Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 231-35.

¹⁶ Modernitas dalam kehidupan manusia adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa dibantah siapapun, karena modernitas bukan suatu pilihan sikap kelompok tertentu, melainkan konsekuensi logis bagi perjalanan sejarah kehidupan manusia. Pada taraf inilah, modernisasi bukan persoalan *vis a vis* timur dan barat, Asia dan Eropa, apalagi pemikiran yang mendudukkan posisi diametral dua agama. Namun yang sangat disayangkan di era sekarang, kaum modernis

Islam sebagai agama yang dilahirkan dengan sikap modern sehingga mampu membangun masyarakat madani di Madinah. Namun sepeninggal Nabi Muhammad Saw., tatanan sosial dan intelektualitas masyarakat Islam belum siap menopang pembaharuan dalam Islam. Oleh karena itu, berbagai sekat keilmuan, sosial, dan aliran pemahaman keberagamaan tidak bisa dielakkan di kalangan umat Islam. Berangkat dari belum siapnya pranata sosial umat Islam masa lalu itulah, umat Islam saat ini diharuskan mampu mengembalikan spirit modernisasi Islam yang dibawa Nabi saat itu.¹⁷

Dialektika sejarah telah mengantarkan umat Islam memasuki gerbang sejarah modern dengan bangunan keilmuan yang modern, maka umat Islam harus mengembalikan spirit modernitas ajaran *genuine* Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Alam modern agama Islam mengajarkan manusia memikirkan dimensi kemanusiaannya, rasional, dan bertanggung jawab terhadap berbagai tindakan yang dilakukannya. Melalui karakter watak modern, umat Islam diharapkan mampu mengembalikan kejayaan umat Islam di masa lalu dalam konteks era modern saat ini.¹⁸

Pemikiran di atas menjadi dasar integrasi nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan.¹⁹ Melalui pola keberagamaan, umat Islam memiliki kesadaran historis, yakni kesadaran akan hidup manusia yang berkelindan dengan waktu dan tempat serta lokalistik tanpa menghilangkan nilai-nilai ajaran Islam yang universal.²⁰ Pada taraf ini, ilmuwan mendudukkan keislaman dan keindonesiaan sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam menjalankan ritual keberagamaan ini. Keislaman dan keindonesiaan adalah modal dasar untuk membangun kesadaran berbangsa dan bernegara.²¹

cenderung bahkan sama sekali meninggalkan khazanah keilmuan klasik sehingga mereka jauh dari pemahaman para pendahulu dan ahistoris. Oleh karena itu, Nurcholish Madjid menganjurkan kaum modernis menggali khazanah keilmuan klasik sebagai kekayaan intelektualitas yang dimiliki umat Islam, karena umat Islam era sekarang tidak bisa lepas dari keilmuan masa lalu. Syafi'i Anwar, "Sosiologi Pembaruan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid," *dalam Jurnal 'Ulum Al-Qur'an*, no. 1 (1993): 217-19.

¹⁷ Nurcholish Madjid, "Menuju Masyarakat Madani," *Ulumul Qur'an* 2, no. 7 (1996): 51.

¹⁸ Nursidik, "Pembaharuan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid," 152.

¹⁹ Nurcholish Madjid menekankan pentingnya integrasi nilai ajaran keislaman universal dengan pengetahuan lokalitas terkait dengan sosial budaya masyarakat Indonesia. Karena nilai keislaman akan menemukan pijakannya dalam tradisi masyarakat Indonesia sehingga menjadi relevan untuk diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat. Heterogenitas agama dan keberagamaan merupakan realitas yang patut diperhitungkan karena itu bukan *given*. Oleh karena itu, implementasi ajaran keislaman dalam konteks Indonesia harus mempertimbangkan konteks sosial budaya masyarakat yang majemuk. Anwar, "Sosiologi Pembaruan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid," 220-21.

²⁰ *Ibid.*, 220-21.

²¹ Nursidik, "Pembaharuan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid," 152-53.

Nurcholish Madjid dan Pembaharuan Pesantren

Di era modern ini, modernisasi pesantren masih terlihat sebagai formalitas dan cenderung menambah kelembagaan formal saja, namun langkah pesantren era sekarang ini sudah terlihat baik sekalipun masih banyak yang harus diperbaiki ke depannya. Pembaharuan pesantren adalah keniscayaan yang harus dilakukan pemegang otoritas pesantren agar pesantren tetap menjadi tempat yang dapat memberikan solusi terhadap berbagai problem kehidupan manusia modern ini.

Pembaharuan pesantren di era modern ini, bagi Nurcholish Madjid harus memperbaharui tujuannya. Beberapa hal yang harus diperbaharui salah satunya adalah *pertama*, terkait dengan tujuan eksistensi pesantren.²² Tujuan pesantren selaras dengan otoritas kyai sehingga memiliki dampak pada keberlangsungan eksistensi pesantren di tengah-tengah masyarakat. Padahal, kyai memiliki kemampuan terbatas sehingga membutuhkan urun rembuk bersama dalam pesantren. Di sisi lain, keilmuan yang bergerak secara dinamis selalu memberikan tawaran yang berbeda dengan keilmuan kyai.²³

Kedua, kurikulum yang menjadi acuan pesantren selama ini. Kurikulum pesantren terlihat ketinggalan zaman karena kurikulum yang lama masih terus digunakan tanpa melihat perkembangan modernisasi. Di sinilah Nurcholish Madjid membedakan antara agama dan keberagamaan. Ilmu keberagamaan selama ini hanya dijadikan sebagai ilmu tambahan di kalangan pesantren, padahal ilmu keberagamaan merupakan pondasi pondok pesantren yang memiliki peran dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁴

Nurcholish Madjid melihat berbagai kelemahan materi yang ada di kurikulum pesantren selama ini. Setidaknya ada tujuh materi pembelajaran pesantren yang harus direkonstruksi agar santri yang dihasilkan tidak kehilangan realitas modernnya. 1) Pembelajaran *nahwu-shorrof* di pesantren menjadi materi yang wajib bagi para santri dan bahkan diajarkan pertama kali di pesantren. Anehnya, budaya pesantren menyebut bahwa tidak akan disebut sebagai ulama jika tidak menguasai ilmu *nahwu-shorrof* dan bahasa Arab. 2) Ilmu *fiqh* menjadi ilmu dominan di kalangan pesantren. Padahal ilmu *fiqh* merupakan hasil ijtihad para ulama masa lalu yang memiliki konteks waktu dan zaman yang berbeda dengan zaman modern saat ini. Alhasil, santri tidak mampu mengkontekstualisasikan keilmuan *fiqh* di era modern ini, lebih banyak terkurung dalam pemahaman

²² Tujuan pesantren selama ini masih bergantung pada kyai, bukan pesantren sebagai lembaga pendidikan, oleh karena itu tujuan pesantren jarang bisa diaplikasikan dalam bentuk program nyata, karena improvisasi tujuan pesantren berdasarkan intuisi kyai yang dianggap cocok bagi perkembangan zaman. Pada taraf inilah pesantren menjadi cerminan intuisi kyai. Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, 6.

²³ *Ibid.*

²⁴ Yasmadi, *Kritikan Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan*, 79.

masa lalu.²⁵ 3) Keilmuan *aqa'id* atau aqidah sangat sedikit porsinya di kalangan pesantren selama ini. 4) Keilmuan tasawuf tidak memiliki porsi yang lebih seperti *fiqh*. Bahkan, keilmuan tasawuf dijadikan sebagai keilmuan eksklusif untuk kalangan tertentu dan tidak untuk santri secara umum. Padahal keilmuan tasawuf memperbincangkan persoalan batin yang menjadi intisari agama Islam dalam dimensi esoterik. 5) Keilmuan *tafsir*. Ilmu tafsir adalah salah satu ciri khas khazanah klasik pondok pesantren karena ilmu tafsir memiliki cakupan sangat luas dalam mengimplementasikan ajaran Islam secara total. Namun masih banyak yang belum mendalami kajian tafsir di pondok pesantren, sehingga menyebabkan banyaknya penyelewengan tafsir yang menimbulkan pemahaman yang berbeda dan bahkan jauh dari substansi keislaman.²⁶ Martin Van Bruinessen mengatakan bahwa secara umum, pondok pesantren hanya mengkaji kitab tafsir Jalalain.²⁷ Kurangnya minat kajian tafsir pondok pesantren memiliki dampak pada *output* pendidikan pondok pesantren.²⁸ 6) Nasib serupa dengan ilmu tafsir, ilmu *hadits* juga sepi peminat, baik dalam kajian riwayat maupun dirayah. Padahal, *hadits* merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. 7) Berbeda dengan kajian ilmu sebelumnya, kajian ilmu bahasa Arab mendapat perhatian lebih bagi para santri. Realitas inilah yang dapat menggembirakan Nurcholish Madjid. Tingginya peminat keilmuan bahasa Arab bisa dilihat dari *output* yang dihasilkan pesantren, banyak yang memiliki kemampuan bahasa Arab secara aktif maupun pasif.²⁹ Melalui pola seperti ini, para santri dan pesantren memiliki gejala ingin tahu terhadap berbagai seluk beluk kemodernan, tetapi terbatas pada referensi yang dibacanya. Terlebih lagi pesantren-pesantren yang sudah modern seperti masuknya pelajaran bahasa Inggris ke dalam pesantren.³⁰

Pesantren yang telah menerima materi-materi modern terlihat lebih unggul daripada pesantren salaf. Pesantren modern lebih adaptif terhadap masyarakat karena mengetahui secara pasti gejala kebutuhan masyarakat secara umum. Di sisi lain, pesantren modern lebih cepat merespon setiap perubahan yang terjadi di masyarakat, sekalipun tetap berpijak pada tradisi masyarakat.³¹

²⁵ Di era modern ini, pondok pesantren harus berani mengambil peran ijtihad untuk merumuskan kembali hukum-hukum fikih yang sesuai dengan konteks keindonesiaan dan kemoderenan sehingga hukum yang dihasilkan relevan bagi masyarakat era modern ini. Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, 8-9.

²⁶ *Ibid.*, 9.

²⁷ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), 35.

²⁸ Nurcholish Majid, *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer* (Jakarta: Paramadina, 1998), 199.

²⁹ Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, 6.

³⁰ *Ibid.*, 12.

³¹ *Ibid.*, 11-12.

Ketiga, pada bagian ini yang harus direkonstruksi adalah sistem pendidikan pesantren yang lebih menekankan pada kemampuan kognitif saja. Di sisi lain, tidak ada standar kontrol terhadap kemampuan para santri yang ada di pondok pesantren. Hal inilah yang menjadi titik lemah pengajaran pesantren selama ini. Dalam proses pembelajaran, santri tidak mendapatkan ruang ekspresi untuk menyampaikan gagasan dan ide yang mungkin berbeda dengan kyainya. Oleh karena itu, pemikirannya terkesan tumpul dan tidak mampu di era modern yang membutuhkan kreativitas santri untuk terus mentransformasikan ajaran agama Islam secara baik dan benar.³²

Tumpulnya kreativitas dan penalaran para santri ini disebabkan oleh banyaknya mistis dalam dunia pesantren, termasuk hubungan kyai dan santri.³³ Sikap menghormati kyai terkadang sangat berlebihan, begitu juga dengan petuah kyai yang harus diikuti, seperti menghafalkan kitab kuning. Kitab yang dihafal santri mayoritas adalah *nadham Alfiyah* karya Ibnu Malik.³⁴ Metode hafalan di pondok pesantren sebagai kelumrahan, padahal metode hafalan dianggap sebagai metode yang menghambat daya nalar kritis para santri.³⁵

Pembelajaran kitab kuning yang menjadi ciri khas di pondok pesantren dianggap sebagai pemborosan waktu dan tidak efisien sehingga implementasi keberagaman yang dilakukan para santri cenderung melangit dan tidak realistis dalam kehidupan masyarakat.³⁶

Keempat, mayoritas pondok pesantren yang ada di Indonesia menggunakan sistem *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*. Tetapi tidak mempelajarinya secara mendalam dan keseluruhan sehingga banyak fanatisme di kalangan para santri dan tidak menerima adanya aliran keberagaman lain yang berada di bawah naungan *Ahlu sunnah*. Fanatisme inilah yang mengantarkan pada *image* kutukan pada rasionalitas yang dimiliki aliran muktazilah. Akhirnya kalangan santri berbondong-bondong melakukan pembunuhan terhadap penalaran. Di sisi lain, hal itu tidak termasuk sikap *Ahlu sunnah wal Jama'ah*.³⁷

Bagi Nurcholish Madjid, teologi yang dipelajari santri di pondok pesantren terlalu kaku dan hanya mempelajari sifat-sifat Allah saja.³⁸ Di sisi lain, pondok pesantren mengajarkan para santrinya terkait dengan ilmu *fiqh Ahlu Sunnah* hanya mengikuti salah satu dari empat madzhab fikih, yaitu Maliki, Syafi'i, Hanafi dan Hambali. Sedangkan di Indonesia, masyarakat lebih dominan

³² *Ibid.*, 25.

³³ *Ibid.*, 26–27.

³⁴ *Ibid.*, 27–28.

³⁵ Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, 154–55.

³⁶ Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, 31.

³⁷ *Ibid.*, 33–34.

³⁸ *Ibid.*, 33.

menggunakan hukum hasil ijtihad Imam Syafi'i.³⁹ *Taqlid* ini merupakan kebalikan dari ijtihad, sedangkan masyarakat Indonesia lebih memilih duduk dalam dimensi *taqlid*.⁴⁰

Persoalan mendasar yang membedakan antara *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* dengan aliran lainnya adalah pengakomodiran terhadap tradisi masyarakat yang lebih dikenal dengan budaya. Para santri menolak ajaran-ajaran budaya yang meyimpang dari tauhid dan melestarikan tradisi yang sudah bernafaskan Islam, seperti selamatan, tahlil, dan berziarah ke makam para wali.⁴¹

Berpijak pada berbagai kelemahan yang perlu dievaluasi dan direkonstruksi itulah, Nurcholish Madjid menawarkan berbagai ide untuk dijadikan solusi bagi semua pesantren agar dapat beradaptasi dengan era modern sekarang ini. *Pertama*, eksistensi pesantren harus memupuk keimuan agama melalui lembaga pendidikan sehingga pembelajaran materi yang dihasilkan lebih komprehensif menyangkut persoalan hidup manusia. Materi-materi bersosial menjadi sangat penting, seperti menghormati dan menghargai pendapat orang yang berbeda, sehingga pengajaran pondok pesantren tidak hanya menumbuhkan kesalehan individual belaka tetapi juga kesalehan sosial.⁴²

Kedua, pondok pesantren di era modern ini harus tanggap dan peka terhadap setiap perubahan zaman karena perkembangan zaman menuntut pondok pesantren menjadi lembaga alternatif yang dapat memberikan solusi bagi setiap masalah dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, para santri dituntut menguasai seluruh bidang ilmu pengetahuan, bukan hanya pengetahuan agama saja tetapi juga pengetahuan umum yang berhubungan dengan masalah sosial masyarakat.⁴³

GONTOR SEBAGAI PESANTREN IDEAL

Tepat pada tanggal 9 Oktober 1926, Pondok pesantren Gontor didirikan oleh tiga putra Kiai Santoso Anom Besari di Ponorogo, yaitu KH. Ahmad Sahal, KH. Zainuddin Fanani dan KH. Imam Zarkasy. Ketiga bersaudara ini dikenal oleh banyak kalangan sebagai Trimurti yang bermakna, tiga dalam kesatuan perilaku.⁴⁴

Gontorsebagai pesantren yang hidup di era modern berusaha menggabungkan antara keilmuan agama dengan keilmuan modern.⁴⁵ Usaha integrasi keilmuan

³⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 38.

⁴⁰ Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, 34-35.

⁴¹ *Ibid.*, 35-36.

⁴² *Ibid.*, 17.

⁴³ *Ibid.*, 17-19.

⁴⁴ Makasi, "Pondok Modern Darussalam Gontor dan Pembaharuan Pemikiran Islam" (Makalah, 1995), 2.

⁴⁵ *Ibid.*, 9.

ini menyelaraskan pesantren yang tradisional dengan madrasah sebagai produk modern. Begitu juga dengan keseimbangan dua bahasa asing yaitu bahasa Arab yang diyakini sebagai bahasa Islam atau lebih tepatnya bahasa dominan yang ada dalam Al-Qur'an dan bahasa Inggris sebagai produk modernisasi. Dua bahasa ini menjadi pondasi para santri meraih ilmu pengetahuan tradisional dan modern, sehingga dua bahasa ini menjadi ciri khas dari Pondok Pesantren Gontor. Dalam pondok ini ilmu pengetahuan juga mendapatkan porsi yang seimbang, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum, sekalipun Pondok Gontor ini sadar betul bahwa tidak ada pemisahan antara umum dan agama karena semua ilmu berasal dari pemberi ilmu, yaitu Allah.⁴⁶

Pondok Pesantren Gontor menggunakan sistem klasikal seperti madrasah yang berada di kelas. Di Gontor seorang guru dituntut menguasai metodologi daripada teori. Hal ini dilakukan karena sistem pengajaran lebih banyak diarahkan kepada praktik metodologis dan teoritis.⁴⁷ Pentingnya metodologi bagi guru ini tercermin dalam jargon Pondok Pesantren Gontor, *al-Thariqat ahammu min al-maddah*. Jargon ini berlaku bagi semua pembelajaran, begitu juga dengan pembelajaran dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Arab. Namun khusus pembelajaran bahasa Arab menggunakan slogan *al-Nahwu fi al-kalam ka al-milhi fi al-tha`am*. KH. Imam Zarkasyi memberikan makna slogan ini dengan makna bahwa orang harus belajar bahasa dahulu sebelum belajar nahwu, sebab orang tidak akan menggunakan garam sebelum ada masakan.⁴⁸

Makna yang dikembangkan kyai Zarkasyi inilah yang menjadi dasar para santri pondok pesantren diwajibkan untuk menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam praktik komunikasi kesehariannya. Praktik komunikasi dengan menggunakan bahasa asing ini diharapkan mampu menanamkan jiwa persatuan dan tumbuhnya jiwa nasionalisme dalam diri santri. Hal ini karena ukhuwah Islamiyah bersifat universal dan tidak mengenal sekat kedaerahan. Kata universal ini dimaknai sebagai sikap yang berdiri di atas semua golongan kedaerahan para santri yang ada di pesantren Gontor.⁴⁹ Universalitas persatuan ini tercermin dalam pembagian tempat tinggal para santri dalam kamar-kamar yang ada di Pondok Pesantren Gontor.⁵⁰

Slogan-slogan yang ada di Pondok Pesantren Gontor bukan hanya sekedar tulisan tanpa makna yang diketahui oleh semua para santri, tetapi menjadi dasar praktik kehidupan para santri dalam kesehariannya. Hal ini juga ditopang dengan

⁴⁶ Ahmad Fathoni, "KH Imam Zarkasyi Dari Gontor (Tokoh Praktisi Pendidikan di Indonesia)" (Makalah, 24 Desember 1998), 6.

⁴⁷ *Ibid*, 10.

⁴⁸ *Ibid*, 7.

⁴⁹ M. Amin Abdullah, "Falsafah Kalam di Era Postmodernisme," 1995, 237.

⁵⁰ *Ibid*, 249.

pengajaran fikih modern seperti karya karya Ibn Rusyd yang berjudul *Bidayat al- Mujtahid wa Nihayat al-Muqtashid*.⁵¹Oleh karena itu, sedini mungkin para santri diajarkan tentang perbedaan yang harus disyukuri dan dianggap sebagai kekayaan khazanah Islam, begitu juga perbedaan-perbedaan pemikiran di bidang akidah.

Slogan dan perbedaan keilmuan yang diajarkan sebagai acuan praktik para santri ini akan membentuk karakter yang menjadi falsafah hidup para santri Gontor. Falsafahnya dikenal dengan sebutan “Panca Jiwa”, yaitu kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, kebebasan dan ukhuwah Islamiyah.⁵² Karakter kepribadian seperti inilah yang akan tercermin dalam diri santri Pondok Pesantren Gontor. Selain panca jiwa, membentuk karakter santri ideal juga didukung oleh motto pondok pesantren yaitu berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berfikiran bebas.

Sebagai alumni Pondok Pesantren Gontor, Nurcholish Madjid paham terhadap jargon, panca jiwa dan motto yang dimiliki pesantren. Hal inilah yang membuat kekaguman Nurcholish Madjid sehingga nama Gontor selalu digaungkan oleh Nurcholish Madjid. Kebebasan berpikir dan menyampaikan pendapat di pondok pesantren ini merupakan mutiara berharga yang menjadi modal bagi para santri untuk tetap kritis di dalam maupun di luar pondok pesantren.⁵³

Kebebasan berpikir juga tercermin dalam pola pendidikan non-sektarian, sehingga pembelajaran materi *ushul fiqh* dan *bidayat al-mujtahid* menjadi pemantik tumbuhnya jiwa kebebasan dalam diri para santri Gontor.⁵⁴ Hal yang bernilai bagi Nurcholish Madjid adalah pemahaman terhadap bahasa asing yang akan mengantarkan para santri melanjutkan pendidikannya ke luar negeri, sehingga akan memberi pengalaman tersendiri bagi para santri untuk mengembangkan pendidikan yang relevan di era modern. Hal ini tidak menjadi masalah bagi para santri Gontor karena mereka sudah memiliki bekal mumpuni, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Oleh karena realitas-realitas tersebut, Nurcholish Madjid mengatakan bahwa Gontor sebagai pesantren ideal yang hidup di era modern ini.

PENUTUP

Dari berbagai pemaparan yang disampaikan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan. *Pertama*, lembaga pendidikan pondok pesantren harus menjadi lembaga solutif bagi setiap masalah keummatan. *Kedua*, pesantren di era modern

⁵¹ Makasi, “Pondok Modern Darussalam Gontor dan Pembaharuan Pemikiran Islam,” 11.

⁵² *Ibid.*, 95.

⁵³ Nurcholish Majid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Mizan Pustaka, 2008), 208.

⁵⁴ *Ibid.*, 211-12.

harus memiliki kepekaan terhadap realitas sosial yang selalu berubah-ubah, sehingga para santri yang ada di pondok pesantren juga dibekali keterampilan agar dapat langsung beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. *Ketiga*, Gontor menjadi pondok pesantren yang ideal di era modern ini yang ada di Indonesia karena lepas dari berbagai sektarian, golongan, dan kedaerahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. "Falsafah Kalam di Era Postmodernisme," 1995.
- Ahmad Fathoni. "KH Imam Zarkasyi Dari Gontor (Tokoh Praktisi Pendidikan di Indonesia)." Makalah dipresentasikan pada Seminar mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam, PPS IAIN Jakarta, 24 Desember 1998.
- Ali, Fachry. *Merambah Jalan Baru Islam : Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*. Mizan, 1992.
- Anwar, Syafi'i. "Sosiologi Pembaruan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid." *dalam Jurnal 'Ulum Al-Qur'an*, no. 1 (1993).
- Asrohah, Hanun. "Pelebagaan Pesantren; Asal-Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004)." *Imam Bawani, Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993)*, t.t.
- Bruinessen, Martin van. "Kitab kuning, pesantren dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia." *Bandung: Mizan* 17 (1995).
- Kartanegara, Muyadhi. "Dasar-Dasar Pemikiran Cak Nur." *dalam Tharikat Nurcholishy, Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa*," Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Kartodirdjo, Sartono. *Protest Movements in Rural Java: A Study of Agrarian Unrest in the Nineteenth and Early Twentieth Centuries*. Oxford University Press, 1973.
- Madjid, Nurcholish. "Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan." *Kemanusiaan dan Kemoderenan, Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadina*, h 389 (1992).
- . "Menuju Masyarakat Madani." *Ulumul Qur'an* 2, no. 7 (1996): 51-55.
- Majid, Nurcholish. *Dialog keterbukaan: artikulasi nilai Islam dalam wacana sosial politik kontemporer*. Paramadina, 1998.
- . *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Mizan Pustaka, 2008.
- Makasi. "Pondok Modern Darussalam Gontor dan Pembaharuan Pemikiran Islam." Makalah, PPS IAIN Sunan Ampel, 1995.

- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Seri INIS XX, (Jakarta: INIS, 1994), t.t.
- Mujamil, Qomar. "Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi." *Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama*, 2005.
- Nurcholish, Madjid. "Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan." *Jakarta: Paramadina*, 1997.
- Nursidik. "Pembaharuan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid." *Al-A'raf, Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, Jurusan Ushuluddin, STAIN Surakarta VII*, no. 2 (Juni 2010).
- Saridjo, Marwan, Abd Rachman Shaleh, dan Mustofa Syarif. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Dharma Bhakti, 1979.
- Yasmadi. *Kritikan Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1986.